

Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Yohana*, M. Hendri Yan Nyale

Universitas Esa Unggul

*Correspondence email: matiyohanaueu@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *operating capacity*, *sales growth* dan *firm size* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan sektor tekstil yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 60 data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan informasi data keuangan lainnya yang diolah berdasarkan kriteria untuk periode tahun buku tersebut di atas. Pengamatan data penelitian dilakukan pada periode Juni sampai dengan Juli 2022 pada website www.idx.co.id. Hasil penelitian dan uji statistik deskriptif dengan menggunakan model G-Score menunjukkan bahwa *operating capacity*, *sales growth* dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Namun secara parsial dari uji variabel independen, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *sales growth* yang berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* dengan nilai Sig 0.997 dengan nilai probabilitas dibawah atau kurang dari Sig 0.05. Sedangkan variabel penelitian lainnya tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* atau Sig lebih besar dari 0.05.

Kata kunci : *Financial Distress*; *Firm Size*; *G-Score*; *Operating Capacity*; *Sales Growth*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether *operating capacity*, *sales growth* and *firm size* affect the occurrence of *financial distress* conditions. The object of the research was the textile sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2021. The sampling technique used purposive sampling with a sample of 60 secondary data in the form of annual financial reports and other financial data information that was processed based on the criteria for the financial year period in on. Observation of research data was carried out in the period from June to July 2022 on the website www.idx.co.id. The results of research and descriptive statistical tests using the G-Score model show that *operating capacity*, *sales growth* and *firm size* simultaneously have a significant effect on the prediction of *financial distress*. However, partially from the independent variable test, the results showed that only the *sales growth* variable had a significant effect on the prediction of *financial distress* with a Sig value of 0.997 with a probability value below or less than Sig 0.05. While other research variables have no effect on the prediction of *financial distress* or Sig greater than 0.05.

Keywords : *Financial Distress*; *Firm Size*; *G-Score*; *Operating Capacity*; *Sales Growth*

PENDAHULUAN

Industri bahan dan pakaian Jadi merupakan salah satu bidang usaha perakitan yang menambah perekonomian masyarakat, antara lain sebagai penunjang perdagangan asing komoditas non migas, pekerjaan, dan pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Pada tahun 2019 industri sektor bahan dan pakaian mengalami penyusutan laba bersih dan yang mengejutkan, mengalami kerugian. Penurunan tersebut dikhawatirkan akan berdampak besar pada kelangsungan usaha industri bahan dan pakaian tersebut (Julianti et al., 2021). Pada tahun 2019 terdapat diagram yang menunjukkan kinerja perusahaan industri sektor textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terlihat dari total kepemilikan aset, PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) memimpin dengan total kepemilikan aset sebesar Rp. 20,118 M dengan menunjukkan kinerja laba yang baik selama periode I-2019, adapun pada periode tersebut PT. Argo Pantes Tbk dengan total kepemilikan aset Rp. 1,255 M menunjukkan kinerja perusahaannya yang merugi (www.cnbcindonesia.com). Selain keuntungan, industri tekstil juga membutuhkan pembiayaan dari pihak investor secara stabil, maka dari itu diharapkan untuk pihak investor dapat bertahan agar perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan. Perusahaan bisa dikatakan mengalami financial

distress apabila terjadi penurunan laba operasi selama dua tahun atau lebih secara berkelanjutan (Amanda & Tasman, 2019). Menurut Naziah & Nyale, (2022) ukuran rasio Profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara bersama-sama memengaruhi diterimanya opini audit going concern sebagai dampak dari kondisi *financial distress*. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang dapat menunjukkan kondisi keuangan serta kinerja perusahaan pada suatu periode (Amelia Fatmawati, 2017).

Penelitian Ramadhani & Nisa, (2019) menjelaskan bahwa kapasitas operasi berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, jika total aset yang dihasilkan tinggi maka aset akan cepat meningkat sehingga dapat menghasilkan laba untuk menutupi hutang perusahaan. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kesehatan perusahaan, karena semakin cepat laba yang dihasilkan maka semakin besar pula kemungkinan kewajiban yang akan terbayar sehingga kewajiban akan berkurang secara berkala dan akan jauh dari kondisi *financial distress*. Pada jurnal yang dibuat Amanda & Tasman, (2019) pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* dengan semakin besarnya *distress*, *sales growth* perusahaan berarti akan memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress* diperusahaan tersebut. Dengan kata lain kondisi perusahaan akan semakin sehat karena saat penjualan meningkat otomatis laba yang dihasilkan akan semakin besar. Saputra & Salim, (2020) berdasarkan penelitian ini semakin besar aktivitynya, maka semakin baik pula kondisi kesehatan perusahaannya. Begitupun sebaliknya, apabila total penjualannya sedikit maka laba yang dihasilkan akan menurun dan bisa menimbulkan terjadinya *financial distress*.

Penelitian Octaviani & Abbas, (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan menurut Amanda & Tasman, (2019) *sales growth* memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Saputra & Salim, (2020) menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada penelitian terdahulu membahas *financial distress* yang dilakukan oleh Amanda & Tasman, (2019) pada perusahaan manufaktur selama 2015 – 2017 dengan meneliti faktor likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan. Dengan hasil penelitiannya likuiditas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dengan penambahan variabel *operating capacity* serta pembaharuan periode penelitian yaitu 2016 – 2021.

Dari penjelasan tersebut, diputuskan untuk fokus penelitian ini merupakan perusahaan industri tekstil dengan tujuan penulis untuk menganalisa apakah *operating capacity*, *sales growth* dan *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil tahun 2016 – 2021 sehingga pentingnya dilakukan penelitian ini untuk mendapatkan hasil sebuah informasi yang dapat membantu pihak – pihak terkait yang membutuhkan, seperti pada saat ingin berinvestasi agar investor tau keuntungan serta kerugian saat berinvestasi diperusahaan tersebut.

METODE

Kebangkrutan diukur dengan menggunakan metode *springate* untuk variabel terikat dengan menggunakan *dummy* sedangkan variabel independen adalah *Operating Capacity* diukur dengan rasio antara *sales* dengan *total asset*, *sales growth* diukur dengan menghitung total penjualan tahun sekarang yang dikurangi dengan penjualan tahun ini lalu dibagi dengan penjualan t-1, *firm size* diukur dengan total asset yang dimiliki. Desain penelitian ini menggunakan desain kausalitas yang dimana menjelaskan hubungan antar variabel pengujian hipotesis. Dan menjelaskan tentang pengaruh variabel – variabel tersebut terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan akan dilihat apakah variabel – variabel tersebut mempengaruhi *financial distress* atau tidak. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2021 sebanyak 15 perusahaan dengan jumlah 90 data. Sampel yang digunakan yaitu 10 perusahaan selama 6 tahun berturut turut 2016-2021, maka jumlah laporan keuangan yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini yaitu 60 laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria – kriteria tersebut yaitu, perusahaan tekstil yang sudah berdiri kurang lebih 5 tahun dan sudah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), perusahaan tekstil yang mempunyai kelengkapan data laporan keuangan yang sudah di audit dan dipublikasikan secara konsisten 6 tahun berturut – turut sesuai variable penelitian. Analisis Regresi Logistic Biner dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Financial Distress

α = Kostanta

X_1 = Operating Capacity

X_2 = Sales Growth

X_3 = Firm Size

β_1 = Koefisien Regresi yang menunjukkan kepekaan perubahan *Operating Capacity* didalam menjelaskan *Financial Distress*.

β_2 = Koefisien Regresi yang menunjukkan kepekaan perubahan *Sales Growth* didalam menjelaskan *Financial Distress*.

β_3 = Koefisien Regresi yang menunjukkan kepekaan perubahan *Firm Size* didalam menjelaskan *Financial Distress*.

e = Error

Uji kesesuaian model dengan menggunakan *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test*. *Goodness of fit test* bertujuan untuk mengetahui apakah model tersebut secara efektif dapat menjelaskan variabel terikat. Uji hipotesis yang digunakan adalah *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test*.

Uji omnibus digunakan untuk menguji uji hipotesis secara simultan antara variabel independen dan dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara chi-square hitung dengan chi-square tabel ataupun nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikan (α), dengan tingkat signifikan sebesar 5%, maka kriteria pengujian, antara lain:

Jika nilai probabilitas (Sig) < dari tingkat signifikansi (0,05) maka secara simultan variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai probabilitas (Sig) > dari tingkat signifikansi (0,05) maka secara simultan variabel dependen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji Wald digunakan untuk menguji uji hipotesis secara parsial antara pengaruh signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji Wald dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{\beta_i}{SE\beta_i}$$

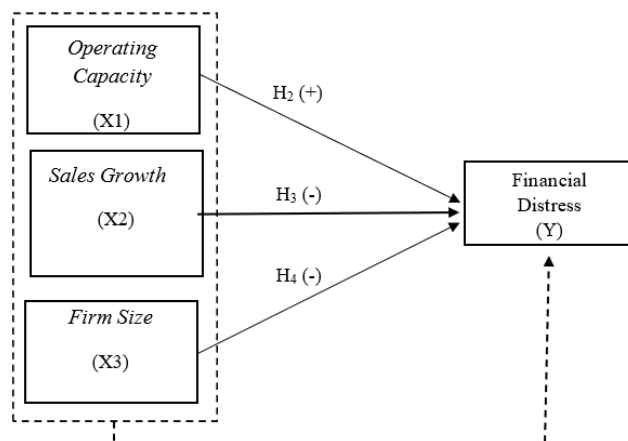
Keterangan:

Z = Nilai Statiska Wald

β_i = Nilai Koefisien Estimasi Model Logit

$SE\beta_i$ = Standard Error of coefficient

Bila nilai Wald > chi-square tabel atau Sig. < 0.05 berarti secara parsial variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan bila nilai Wald < chi-square tabel atau Sig. > 0.05 berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan nilai Nagelkerke's R Square. Nagelkerke's R Square adalah modifikasi dari koefisien Cox dan Snell R2 untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari nol sampai 1.



Gambar 1
Model Penelitian

Hubungan Antar Variabel

1. *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan *Firm Size* dengan *Financial Distress*

Pada logikanya ketiga variabel ini memiliki pengaruhnya masing – masing terhadap *financial distress*. Kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan yang semakin tinggi akan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Karena pada saat kapasitas operasi dan penjualan meningkat maka dapat diartikan bahwa perusahaan terolah dengan baik dan dapat menghasilkan laba dengan baik pula untuk menutupi kewajiban lancarnya. Penelitian Octaviani & Abbas, (2020) menyatakan jika *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*, lalu Penelitian Ipa & Di, (2017) jika *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, serta Penelitian Putu et al., (2017) menyatakan jika *firm size* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

H1 : *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan *Firm Size* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* perusahaan.

2. *Operating Capacity* dengan *Financial Distress*

Rendahnya hasil *operating capacity* dapat menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asset yang ada (Ramadhani & Nisa, 2019). Hal tersebut perlu segera diatasi agar tidak terjadi *financial distress*. Perusahaan harus bisa memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien agar dapat membiayai kegiatan operasional yang berjalan. Penelitian Ipa & Di, (2017) Yulian, memberikan hasil bahwa *operating capacity* memberikan pengaruh terhadap adanya kemungkinan *financial distress*.

H2 : *Operating Capacity* berpengaruh secara positif terhadap *financial distress* perusahaan.

3. *Sales Growth* dengan *Financial Distress*

Semakin tinggi penjualan maka menghasilkan laba yang besar tetapi jika penjualan menurun hingga mengakibatkan laba bersih menjadi negative maka potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar. Penelitian Amanda & Tasman, (2019) mengatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3 : *Sales Growth* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

4. *Firm Size* dengan *Financial Distress*

Besarnya ukuran perusahaan berarti total aktiva yang dimiliki juga besar. Semakin besar aset yang dimiliki maka akan semakin baik karena menjadi tanda manajemen dapat mengolah setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rasio TATO disebut dengan perputaran asset, rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan berputar secara efektif. Perputaran yang lambat dari aktiva menunjukkan adanya hambatan seperti turunnya penjualan akan sangat mempengaruhi rasio ini, sehingga diharapkan asset turnover semakin naik agar menghindari terjadinya kesulitan keuangan (Christon Simanjuntak et al., 2017). Penelitian Fidyaningrum & Retnani, (2017) menyatakan bahwa *firm size* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

H4: *Firm Size* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress* perusahaan

HASIL

1. Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Operating Capacity*(TATO), *Sales Growth* dan *Firm Size*(ROA) sebagai variabel moderasi terhadap *Financial Distress* akan diuji secara statistik deskriptif seperti tabel dibawah :

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	60	.001	1.420	.73431	.445165
Sales_Growth	60	-.984	1.741	-.01893	.403940
ROA	60	-.392	.093	-.02334	.079358
Financial_Distress	60	0	1	.65	.481
Valid N (listwise)	60				

Pada observasi data sebanyak 60 sampel yang diuji terdapat nilai rata – rata(mean) sebesar 0,65 pada variabel *financial distress* atau sebanyak 65% diprediksikan mengalami permasalahan kondisi keuangan atau *financial distress*. Sebelumnya pada tahap inisiasi awal atau belum ditambahkan variabel independen diprediksikan terjadinya *financial distress* dengan probabilitas sebesar 0,01.

Untuk variabel *TATO* dengan jumlah data 60, rata – rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui efisiensi penggunaan aktiva adalah 0,73431 dengan standar deviasi sebesar 0,445 atau rata – rata terjadinya peningkatan aktiva sebesar 73% dengan peningkatan terbesar 142% dan peningkatan aktiva terkecil 0,1%.

Rata-rata nilai variabel *sales growth* dengan jumlah data 60 adalah -0,01893 dengan standar deviasi sebesar 0,404. Atau dengan kata lain rata – rata terjadinya penurunan penjualan sebesar 1,89% dengan penurunan penjualan terbesar 174% dan penurunan penjualan terendah yaitu -98% yang artinya selama rentang waktu penelitian terjadi *financial distress*.

Selanjutnya untuk rata-rata nilai variabel *ROA* dengan jumlah data 60 adalah -0,02334 dengan standar deviasi sebesar 0,79358. Artinya dari obeservasi data, rata-rata selama rentang waktu penelitian terjadi peningkatan laba yang diperoleh sebesar 2,34%, dengan peningkatan laba terbesar 9,3% dan rugi 39,2%. Apabila rugi lebih besar dari laba yang didapat maka perusahaan akan kesulitan dalam membayar kewajibannya karena laba yang diperoleh hanya 9,3% sedangkan kerugian mencapai 39,2%.

G-Score diproksikan dengan nilai Dummy. Untuk kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* di proksikan dengan nilai 1 (satu) dan 0 (nol) untuk yang tidak mengalami *financial distress* atau sehat. Dengan jumlah data sebanyak 60, maka rata-rata perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,65 dengan standard deviasi sebesar 0,481. Artinya dari hasil observasi data, sebesar 65% perusahaan diprediksikan mengalami *financial distress* selama masa pandemi. Sisanya sebesar 35% diprediksikan tidak mengalami *financial distress* atau terdapat varibel lain diluar rentang waktu penelitian ini.

2. Hasil Uji Regresi Logistik – *Binary Logit*
 - a. Tahap Inisiasi Awal : *Block 0 : Beginning Block*

Tabel 2
Classification Table^{a,b}

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Financial_Distress 0	1	
Step 0 FD	0	15	,0
	1	45	100,0
Overall Percentage			75,0

Variabel dependen diberikan untuk masing – masing kode = 0 untuk prediksi tidak sehat dan untuk prediksi sehat dengan kode = 1. Oleh karena yang diberi kode 0 adalah “tidak sehat” maka “tidak sehat” menjadi refrensi atau efek dari sebab. Sebab yang dimaksudkan adalah kejadian yang dihipotesiskan sebagai penyebab munculnya masalah.

Pada tabel *Classification Table* menghasilkan yaitu “tidak sehat” sebanyak 15 perusahaan. Sedangkan yang “sehat” sebanyak 45 perusahaan. Jumlah sampel sebanyak 80 data perusahaan. Sehingga nilai *overall percentage* sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model sebesar $15/60 = 25\%$. Hasil pengamatan berdasarkan model G-Score pada perusahaan sektor tekstil mengenai *financial distress*.

Tabel 3.
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a TATO	1.457	.854	2.909	1	.088	4.293
Sales_Growth	4.061	1.509	7.247	1	.007	58.026
ROA	.212	4.597	.002	1	.963	1.236
Constant	-.099	.712	.020	1	.889	.905

Pada tabel *Variables in the Equation* : saat sebelum variabel independen dimasukkan kedalam model, maka belum ada variabel independen di dalam model. Nilai *Slope* atau Koefisien Beta (β) dari konstanta adalah sebesar 1.099 dengan Exp (β) sebesar 3.000. Nilai signifikan atau *p-value* dari uji wald sebesar 0.000. Hasil ini tidak menunjukkan prediksi *financial distress* sebelum variabel independen ditambahkan. Maka $\text{Exp}(1.099) = 3.000$

- b. Tahap *Block 1 : Method* – Memasukkan Variabel (Independen dan Dependen

Tabel 4.
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	67,480	3	.000
	Block	67,480	3	.000
	Model	67,480	3	.000

Untuk hasil *Omnibus Test of Model Coefficients* menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 67,480 dan mempunyai tingkat signifikansi 0,000, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap uji prediksi kebangkrutan. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 sehingga kita dapat menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas.

Tabel 5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25,501 ^a	.503	.745

Hasil output SPSS pada tabel “Model Summary” dapat dilihat bahwa model dengan penambahan tiga variabel independen ternyata telah terjadi perubahan dalam penaksiran parameter (*-2 Log likelihood*) sebesar 25.501. Dengan nilai *R-Square* sebesar 0.503 atau 50,3% (*Cox & Snell*) dan 0.745 atau 74,5% (*Nagelkerke*). Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa dengan variabel tersebut proporsi pemahaman terhadap prediksi kebangkrutan sangat tinggi yaitu 74,5%. Tetapi interpretasi ini hanya nilai pendekatan saja.

Tabel 6
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,108	8	.847

Hosmer and Lemeshow's Test ditunjukkan jika nilai *Goodness of Fit* sebesar 4,108 dengan nilai signifikansi 0,847. Terlihat nilai Sig lebih besar dari $\alpha(0,05)$, maka dapat dikatakan bahwa model tersebut dapat diterima dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena model mampu memprediksi kebangkrutan sebesar 84,7% dan data dapat dikatakan FIT.

Tabel 7
Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Financial_Distress 0	1	
Step 1 Financial Distress	0	15	6	71,4
	1	2	37	94,9
Overall Percentage				86,7

Pada tahapan setelah adanya penambahan 3 variabel independen berdasarkan tabel *Classification Table*, jumlah sampel yang diklasifikasikan dapat memprediksikan kebangkrutan secara tepat sebanyak $15 + 37 = 52$ data sampel atau sebesar 86,7% dari jumlah sampel $n=60$ dengan menggunakan model regresi logistik.

3. Hasil Uji Wald

Tabel 8.
Uji Wald
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	TATO	642,806	12757,713	,003	1	,960	1E+279
	Sales_Growth	1325,481	26285,363	,003	1	,960	.
	ROA	-359,622	9092,496	.002	1	,968	,000
	Constant	-11,006	418,823	.001	1	,979	,000

a. Variable(s) entered on step 1: TATO, Sales_Growth, ROA.

Variabel *Operating Capacity* memiliki nilai koefisien positif sebesar 642,806. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Operating Capacity* yang diperoleh maka semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai *operating capacity* yang diperoleh maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Dengan probabilitas signifikan sebesar $0,960 > 0,05$ hal berarti bahwa H_2 diterima dengan demikian *operating capacity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel *Sales Growth* memiliki nilai koefisien positif sebesar 1325,481. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *sales growth* yang diperoleh maka semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai *sales growth* yang diperoleh maka semakin tinggi perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan probabilitas signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ hal berarti bahwa H_3 ditolak dengan demikian *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel *Firm Size* memiliki nilai koefisien negatif sebesar -359,622. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Firm Size* maka semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai *firm size* yang maka semakin tinggi perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan probabilitas signifikan sebesar $0,968 > 0,05$ hal berarti bahwa H_4 diterima dengan demikian *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji diatas, maka memperoleh persamaan *Binary Logistic Regression* sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -0,099 + 642,806TATO + 1325,481Sales\ Growth - 359,622ROA + e$$

Dimana:

- Nilai konstanta adalah -0,099 dapat diartikan jika *operating capacity*, *sales growth* dan *firm size* adalah konstan atau nol maka akan mengalami penurunan sebesar 0,099.
- Nilai koefisien regresi β_1 *Total Asset Turn Over* adalah positif sebesar 642,806 berarti setiap kenaikan TATO sebesar 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 642,806.
- Nilai koefisien regresi β_2 *Sales Growth* adalah positif sebesar 1325,481 berarti setiap kenaikan *Sales Growth* sebesar 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 1325,481.
- Nilai koefisien regresi β_3 *Firm Size* adalah negative sebesar -359,622 berarti setiap penurunan *Firm Size* sebesar 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan maka *Financial Distress* akan mengalami penurunan sebesar 359,622.

Pembahasan

Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Firm Size terhadap Financial Distress

Untuk hasil dari Uji Omnibus Test of Model Coefficients didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang berarti berada dibawah nilai signifikan 0,05(5%) Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan *Firm Size* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor tekstil atau dapat dikatakan H_1 diterima. Jadi pengaruh variabel independen berbanding lurus terhadap variabel dependen atau dengan kata lain *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan *Firm Size* dapat mempengaruhi terjadinya *Financial Distress*.

Hasil uji *Nagelkerke's R Square* menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,745 atau 74,5% ($0,745 < 1$), maka dapat diasumsikan bahwa untuk masing – masing variabel independent (*operating capacity*, *sales growth* dan *firm size*) sekitar 74,5% dapat mempengaruhi variabel dependen (*financial distress*) dan sisanya sebesar 25,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak masuk kedalam penelitian ini.

Pengaruh Operating Capacity terhadap Financial Distress

Hasil dari Uji Wald menunjukkan bahwa *operating capacity* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,960 yang berarti lebih besar dari nilai signifikan 0,05 dan dengan arah koefisien positif yakni 642,806. Maka dapat dikatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* secara simultan pada perusahaan sektor tekstil atau H_1 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *operating capacity* maka semakin tinggi pula perusahaan mengalami *financial distress*, sebaliknya jika semakin rendah *operating capacity* maka semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress*, karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam mengolah sumber daya yang ada. Dengan kata lain, jika aset lancar perusahaan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar, maka perusahaan akan mempunyai kemampuan dalam membayar hutang lancar sehingga dapat mengantisipasi kondisi *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Octaviani & Abbas, (2020), Ipa & Di, (2017) menyatakan jika *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress

Hasil dari Uji Wald menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,960 yang berarti lebih besar dari nilai signifikan 0,05 dan dengan arah koefisien positif yakni 1325,481. Maka dapat dikatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negative terhadap *financial distress* secara simultan pada perusahaan sektor tekstil atau H_2 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *sales growth* maka akan semakin besar perusahaan akan membayar kewajiban – kewajiban perusahaan sehingga kemungkinan mengalami *financial distress* akan semakin kecil, sebaliknya jika semakin rendah *sales growth* maka semakin tinggi perusahaan akan mengalami *financial distress*, karena laba yang akan diperoleh menjadi sedikit. Dengan kata lain, jika penjualan meningkat maka aset lancar perusahaan yang dihasilkan lebih besar sehingga perusahaan akan mempunyai kemampuan dalam membayar hutang lancar lebih cepat dan akan jauh dari kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ipa & Di, (2017) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Firm Size terhadap Financial Distress

Berdasarkan dari Uji Wald menunjukkan bahwa *firm size* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,968 yang berarti lebih besar dari nilai signifikan 0,05 dan dengan arah koefisien negatif yakni - 359,622. Maka dapat dikatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil atau H_3 ditolak.

Besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan dapat dilihat dari jumlah aset yang dipunyainya. Perusahaan dengan aset yang tinggi dianggap mempunyai peluang dalam jangka waktu cukup panjang, dan dianggap mampu melunasi kewajibannya sehingga investor dan kreditur akan lebih percaya saat berinvestasi dan memberikan pinjaman (Safitri, 2021).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati & Sawir, (2015) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress* pada 10 perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2021 diperoleh kesimpulan bahwa variabel *operating capacity*, *sales growth* dan *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2021. Terdapat beberapa hal yang membatasi penelitian ini dan mampu mempengaruhi hasil penelitian ini. Model penelitian yang saya gunakan adalah *G-Score*, padahal masih ada beberapa model penelitian lain yang dapat digunakan misalnya, Altman Z-Score, Springate dan

Zmijewski serta model lainnya. Adapula keterbatasan lainnya seperti, materi, waktu, data dan variabel bebas yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- Amelia Fatmawati. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(10), 1–17.
- Christon Simanjuntak, Dr. Farida Titik K, S. E. . M. S., & Wiwin Aminah, S. E. . M. M. . A. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015). *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1580–1587.
- Fidyaningrum, A., & Retnani, E. D. (2017). Pengaruh Gcg Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Volume 6, Nomor 6, Juni 2017*, 1, 1–476.
- Hasnawati, S., & Sawir, A. (2015). Keputusan Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Nilai Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(1), 65–75. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.65-75>
- Julianti, W., Mai, M. U., & Nurdin, A. A. (2021). *Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score Modifikasi Komparasi Perusahaan Terbesar dan Terkecil Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI Bankruptcy prediction altman z-score modification of the largest and smallest companies of textile and garment sub sector*. 1(3), 606–614.
- Naziah, R., & Nyale, M. H. Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2687–2699. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.747>
- Octaviani, B., & Abbas, D. S. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, SALES GROWTH, OPERATING CAPACITY, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2018). *J-Mabisya*, 1, 111–133. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/j-mabisya/article/view/363>
- Putu, N., Kartika, E., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Firm Size Sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Operating Capacity Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 2187–2216.
- Ramadhani, A. L., & Nisa, K. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 75–82. <https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1883>
- Saputra, A. J., & Salim, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Farm Size, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(1), 262–269.
- Ipa,P.,&Di,S.(2017).No主観的健康感を中心とした在宅高齢者における康関連指標に関する共分散構造分析Title.